

Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Kebahagiaan Pasangan pada Masyarakat Madura

Netty Herawati
Program Studi Psikologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya
Universitas Trunojoyo Madura
netty_hera@yahoo.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk melihat faktor-faktor yang mempengaruhi kebahagiaan pasangan dalam keberlangsungan pernikahan pada masyarakat Madura. Studi ini menggunakan metode penelitian survey. Pengumpulan data melalui interview, dengan menggunakan teknik random sampling. Kriteria sampel adalah mereka yang sudah berumah tangga minimal 10 tahun, dilahirkan dan dibesarkan dengan budaya Madura dan tinggal di Madura. Jumlah sampel 133 orang yang diperoleh dari 4 kabupaten. Metode analisis data menggunakan analisis kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebahagiaan pasangan dipengaruhi oleh faktor-faktor : a. penerimaan, b. keterbukaan, c. responsibilities, d. keharmonisan, e. komunikasi antarpasangan, f. kebersamaan dan kerjasama dalam mengatur rumah tangga, g. saling memberi dan menerima dalam cinta, kasih sayang dan perhatian, h. saling menghormati dan menghargai, i. kepribadian yang positif dari pasangan, j. kepribadian yang positif dari pasangan, k. kehadiran anak

Kata kunci : kebahagiaan pasangan, masyarakat Madura

Abstract. *This paper aims to evaluate factors that influential factors of happy couple in the community continuing life Madura. This study uses survey research methods. Collecting data through interviews, with using random sampling techniques. sample criteria is a subject that has been a family marriage with a minimum period of ten years, the Madurese culture was born and raised in Madura, and who reside in Madura. The number of samples as many as 133 people scattered in four districts. The method of data analysis using qualitative analysis. The results that happy couple is influenced by factors: a. acceptance. b. self disclosure, c. responsibilities. d. Harmony, e. Communication between couples (interpersonal communication), f. Togetherness and mutual cooperation in managing the household, g. Give and take in the love, attention and affection, h. Mutual respect and appreciate, i. Loyalty, j. Positive personality of the couple (positive characteristic). k. have child*

Keywords: *happy couple, Madurese community*

PENDAHULUAN

Seseorang ketika memutuskan untuk berumah tangga tentulah ingin membangun keluarga yang langgeng dan bahagia, namun dalam membangun tersebut terkadang tidak

selalu sesuai harapan. Demikian pula tidak selalu mudah mewujudkan menjadi keluarga yang bahagia, melainkan melalui proses selama keberlangsungan keluarga itu. Tokoh Psikologi Kepribadian Erick Erikson (dalam Hall & Calvin, 1998), menyatakan bahwa pola pembelajaran di keluarga menjadi modal awal pembentukan dasar-dasar kepribadian seorang individu (*character learnings*) seperti: *trust* (kepercayaan), *otonomy* (kemandirian), dan *inisiatif*. Namun dalam realitas, Bernard Ferber (dalam Olson & DeFrain, 2000) pada hasil penelitiannya "*Family Organization and crisis, society for research in child development*" menjelaskan bahwa saat ini banyak keluarga yang tidak memiliki ketahanan keluarga; banyak terjadi krisis dalam organisasi keluarga dan perceraian menjadi salah satu budaya yang berkembang dalam keluarga sebagai pilihan. Akibatnya, Matsthijs, Baerts, & Putte (2008) menjelaskan bahwa perceraian menjadi fenomena yang semakin meningkat di abad XIX. Kirscher (2010) melengkapinya bahwa Ketidakpuasan dalam pernikahan memberikan kontribusi terhadap kesehatan dan masalah-masalah psikologis. Walaupun perceraian memang bukanlah hal yang baru, namun fenomena meningkatnya angka perceraian secara statistik menunjukkan bahwa betapa banyak orang yang telah gagal dalam membangun keluarga yang bahagia. Artinya perceraian itu bisa terjadi karena adanya ketidakpuasan dalam pernikahan.

Indonesia merupakan salah satu negara dengan angka perceraian yang cukup tinggi. Angka perceraian di Indonesia bersifat fluktuatif. Hal itu dapat ditilik dari hasil penelitian Mark Cammack, guru besar dari Southwestern School of Law-Los Angeles, USA. Berdasarkan temuan Mark Cammack, pada tahun 1950-an angka perceraian di Asia Tenggara, termasuk Indonesia, tergolong yang paling tinggi di dunia. Pada dekade itu, dari 100 pernikahan, 50 di antaranya berakhir dengan perceraian. Pada tahun 2009 perceraian mencapai 250 ribu. Tampak terjadi kenaikan dibanding tahun 2008 yang berada dalam kisaran 200 ribu kasus. Data tahun 2010 dari Dirjen Bimas Islam Kementerian Agama RI, yaitu dari 2 juta orang nikah setiap tahun se-Indonesia, maka ada 285.184 perkara yang berakhir dengan perceraian per tahun se-Indonesia. Jadi tren perceraian di Indonesia semakin meningkat dari tahun ke tahun. Adapun faktor perceraian disebabkan banyak hal, mulai dari selingkuh, ketidak harmonisan, sampai karena persoalan ekonomi (<http://edukasi.kompasiana.com>).

Data-data diatas membuat kita prihatin betapa begitu banyak pasangan suami-isteri yang mengakhiri hubungan mereka dengan perceraian. Perceraian menjadi satu-satunya jalan keluar dari sebuah jawaban ketika suatu keluarga tidak dapat lagi menjadikan tempat untuk mendapatkan ketentraman, kehangatan dan keharmonisan. Padahal mungkin masih ada cara lain untuk menyelesaikannya sehingga tidak sampai terjadi perceraian. Karena itu Mubarok (2005) menyampaikan bahwa sepanjang perjalanan hidup berkeluarga selalu ada saja kekurangan yang ditemukan dan problem yang dihadapi. Hidup berkeluarga bukan persoalan matematis yang serba pasti tetapi persoalan social yang selalu mengalami perubahan.

Keharmonisan dan kebahagiaan dalam pernikahan tidak diperoleh dalam waktu yang singkat, melainkan melalui proses selama keberlangsungannya. Umberson (dalam Mitchell, 2010) mengatakan hubungan dalam pernikahan tidak bersifat statis, melainkan mengalami perubahan dan perkembangan sepanjang hidup. Individu yang bahagia dengan pernikahannya menunjukkan kepuasan hidup yang lebih tinggi. (Yakimec, 2005). Oleh karena itu, setiap orang berhak mempunyai pernikahan yang bahagia. Jumlah perceraian yang mencapai sekitar 14% di tahun 2010 dan terus menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun memang perlu diwaspadai, namun prosentasenya masih lebih besar yang tidak bercerai. Berdasarkan asumsi ini artinya masih 86% keluarga yang bisa mempertahankan pernikahannya dan memperoleh

kebahagiaan. Dengan kata lain, perceraian itu sendiri sebenarnya bisa dihindari. Hal ini menghadirkan pertanyaan bagi peneliti yaitu faktor-faktor apa yang berpengaruh dalam kehidupan keluarga, yang membuat pasangan suami isteri mampu mempertahankan pernikahannya dan merasa bahagia dengan pernikahannya itu.

Penelitian ini secara khusus dilakukan pada masyarakat Madura yang mempunyai nilai budaya yang kuat dalam mempertahankan pernikahan. Dalam budaya Madura dikenal istilah carok sebagai salah satu wujud pembelaan ketika seorang suami berusaha mempertahankan pasangannya jika pasangannya (baca; isteri) diganggu oleh orang lain. Mereka akan berusaha mempertahankan pernikahannya dengan taruhan nyawa demi harga diri. Oleh karena itu rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

Faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi kebahagiaan pasangan pernikahan menurut masyarakat Madura.

TEORI

Keluarga adalah sistem sosial terkecil yang membentuk individu dalam berhubungan dengan orang lain dengan afeksi yang kuat secara timbal balik dan kesetiaan dan *compromising* dalam rumah tangga (atau bagian rumah tangga) yang berlangsung beberapa tahun dan masa sepuluh tahun, termasuk di dalamnya mulai kelahiran, adopsi, atau pernikahan dan kematian (Carter & Mc Goldrick, 1980). Menurut Jae Suk Coe (1976) keluarga merupakan unit sosial yang paling penting, individu tidak terlepas dari keluarga, hubungan antara anggota keluarga tidak otonom dan tidak sama, namun tegas hirarki; dan pola hubungan ini berlaku di seluruh masyarakat. Urutan hirarkis di antara anggota keluarga jelas: yaitu, ayah menunjukkan rasa hormat dan ketaatan pada nenek. Hal ini merupakan ideologi keluarga yang secara luas diyakini tetap utuh dan berfungsi sebagai dasar dari hubungan manusia. Yang lebih muda hormat kepada yang lebih tua. Berdasarkan pengertian tersebut diatas, maka keluarga adalah unit social terkecil yang didalamnya terdapat hubungan antara anggotanya yang bersifat hirarki dan berlangsung dalam jangka waktu yang lama.

Shek, D.T.L., & Chan, L.K. (1998). Berdasarkan penelitiannya *Perceptions of a happy family amongst Chinese adolescents and their parents*, menyampaikan terdapat tiga kategori atribut dari sebuah keluarga bahagia yang diperoleh berdasarkan data: (1) atribut yang terkait dengan seluruh anggota keluarga (cinta dan perhatian, pemahaman dan rasa hormat, komunikasi dan berbagi, kebersamaan, konflik dan keselarasan, peran dan tanggung jawab, pemecahan masalah, komposisi keluarga, kondisi ekonomi dan material, karakteristik keluarga secara keseluruhan, dan karakteristik anggota keluarga), (2) atribut dari orang tua dan anak (cinta dan perhatian, pemahaman dan penerimaan, komunikasi dan berbagi, karakteristik orang tua dan karakteristik anak-anak., dan (3) karakteristik suami-isteri. Terdapat perbedaan dalam mempersepsi karakteristik keluarga bahagia. Berdasarkan temuan menunjukkan bahwa orang tua Cina dan anak-anak mereka menganggap tidak adanya konflik dan harmoni sebagai atribut penting dari sebuah keluarga yang bahagia, Berbeda dengan budaya barat yang menyebutkan ekspresi emosional dan komunikasi sebagai atribut dari sebuah keluarga bahagia. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian yang dilakukan baik di Cina maupun di Barat bisa dimaknai bahwa keluarga bahagia mempunyai karakteristik: (1) tidak ada konflik dalam keluarga dan harmonis, (2) menunjukkan ekspresi emosional yang kuat dan (3) komunikasi yang baik dalam keluarga.

Mubarok (2005) memiliki pendapat yang sedikit berbeda, menurutnya keluarga bahagia adalah keluarga sakinah. Keluarga sakinah merupakan konsep keluarga yang inspirasinya datang dari ayat Al Qur'an, sesuai dengan kedudukan Al Qur'an bagi orang yang memeluk agama Islam. Keluarga sakinah adalah satu ungkapan untuk menyebut sebuah keluarga yang fungsional dalam mengantar orang pada cita-cita dan tujuan membangun keluarga. Karena itu keluarga bahagia adalah keluarga yang berdasarkan pada perspektif ajaran Islam yang mempunyai fungsional dalam mengantar orang pada cita-cita dan tujuan membangun keluarga.

Lebih lanjut Mubarok (2005) menyampaikan bahwa simpul-simpul yang dapat mengantar pada keluarga sakinah adalah : (1) Dalam keluarga itu ada mawaddah wa rahmah (Q.30;21). Mawaddah adalah jenis cinta membara, yang mengebu-gebu dan "nggemesi", sedangkan rahmah adalah jenis cinta yang lembut, siap berkorban dan siap melindungi kepada yang dicintai. Mawaddah saja kurang menjamin kelangsungan rumah tangga, sebaliknya rahmah, lama kelamaan menumbuhkan mawaddah. (2) Hubungan antara suami isteri harus atas dasar saling membutuhkan, seperti pakaian dan yang memakainya (Q.2:187). Fungsi pakaian ada tiga, yaitu; (a) menutup aurat, (b) melindungi diri dari panas dingin, dan (c) perhiasan. Suami terhadap isteri dan sebaliknya harus memfungsikan diri dalam tiga hal tersebut. Jika isteri mempunyai suatu kekurangan, suami tidak menceriterakan kepada orang lain, begitu juga sebaliknya. Jika isteri sakit, suami segera mencari obat atau membawa ke dokter, begitu juga sebaliknya. Isteri harus selalu tampil membanggakan suami, suami juga harus tampil membanggakan isteri, jangan terbalik di luaran tampil menarik orang banyak, di rumah menyebalkan. (3) Suami isteri dalam bergaul memperhatikan hal-hal yang secara social dianggap patut, tidak asal benar dan hak (Q.4:19). Besarnya mahar, nafkah, cara bergaul dan sebagainya harus memperhatikan nilai-nilai kepatutan. Hal ini terutama harus diperhatikan oleh suami isteri yang berasal dari kultur yang menyolok perbedaannya. (4) Menurut hadist Nabi, pilar keluarga sakinah itu ada lima; memiliki kecenderungan kepada agama, yang muda menghormati yang tua dan yang tua menyayangi yang muda, sederhana dalam belanja, santun dalam bergaul dan selalu introspeksi. (5) Menurut hadist Nabi juga, empat hal akan menjadi factor yang mendatangkan kebahagiaan keluarga, yakni suami/ isteri yang setia (saleh/salehah), anak-anak yang berbakti, lingkungan social yang sehat, dan dekat rizkinya. Berdasarkan pendapat Mubarok ini, keluarga bahagia dapat dikelompokkan kedalam beberapa faktor yaitu (1) terdapat cinta dan pengorbanan (2) mempunyai hubungan timbal balik (*mutualisme*) (3) memiliki kecenderungan pada agama (4) saling menerima dan menghormati (5) kesetiaan (6) anak-anak yang berbakti kepada orang tuanya (7) lingkungan social yang sehat (8) financial yang memadai.

Keluarga yang fungsional menurut Shek (2002b) bisa diukur melalui dimensi (1) saling menguntungkan atau bersifat timbal balik (2) komunikasi dan kepaduan/keselarasan (3) konflik dan harmoni (4) kepedulian orang tua (5) Kontrol orang tua.

Gunarsa, (1982) berpendapat bahwa keluarga mempunyai fungsi yang tidak hanya terbatas selaku penerus keturunan saja. Dalam bidang pendidikan, keluarga merupakan sumber pendidikan utama, karena segala pengetahuan dan kecerdasan intelektual manusia diperoleh pertama-tama dari orang tua dan anggota keluarganya sendiri. Keluarga merupakan produsen dan konsumen sekaligus, dan harus mempersiapkan dan menyediakan segala kebutuhan sehari-hari seperti sandang, dan pangan. Setiap anggota keluarga dibutuhkan dan saling membutuhkan satu sama lain, supaya mereka dapat hidup lebih senang dan lebih tenang.

Fungsi penting keluarga modern menurut Duvall (1977) sebagai berikut: (1) Generating affection antara suami dan istri, antara orang tua dan anak, dan seluruh anggota generasi. Cinta adalah produk yang harus ada dalam kehidupan keluarga. Laki-laki dan perempuan menikah untuk cinta dan biasanya anak-anak mereka saling ekspresi cinta mereka kepada yang lain; (2). Providing personal security and acceptance; penerimaan dari pasangan merupakan bentuk saling menghormati dan menghargai pasangan sehingga bisa memberikan rasa aman kepada pasangannya (3) Giving satisfaction and sense of purpose; memberikan ketentraman merupakan tujuan dari suatu hubungan pernikahan. Karena itu pasangan suami isteri harus bisa saling menentramkan. (4) Assuring continuity of companionship; memberikan perlindungan kepada pasangan merupakan perangkat yang tidak lepas dalam kehidupan keluarga. Dengan perlindungan, keluarga bisa merasakan lebih senang dan bahagia sebagai bagian dari keluarga. (5) Guaranteeing social placement and socialization; mampu menempatkan diri dalam lingkungan social serta lingkungan masyarakat yang sehat menjadikan kebahagiaan bagi keluarga (6). Inculcating controls and a sense of what is right. Yaitu memiliki control yang baik dan bisa membedakan mana yang patut dilakukan dan mana yang tidak.

Berdasarkan teori tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah unit social terkecil yang didalamnya terdapat hubungan antara anggotanya yang bersifat hirarki dan berlangsung dalam jangka waktu yang lama. Hal ini menunjukkan bahwa di dalam keluarga, antara anggota keluarga saling memiliki keterikatan secara emosi, saling menghormati dan memiliki ideologi yang disepakati oleh seluruh anggota keluarga. Keluarga bahagia adalah keluarga yang mempunyai fungsional dalam mengantar orang pada cita-cita dan tujuan membangun keluarga. Berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan baik di Cina maupun di Barat bisa dimaknai bahwa keluarga bahagia mempunyai atribut utama: (1) tidak ada konflik dalam keluarga dan harmonis, (2) menunjukkan ekspresi emosional yang kuat dan (3) komunikasi yang baik dalam keluarga. Sedangkan dari penelitian yang lain, dapat dimaknai bahwa keluarga bahagia dapat dikelompokkan kedalam beberapa atribut yaitu (1) terdapat cinta dan perlindungan (2) mempunyai hubungan timbal balik (*mutualisme*) (3) memiliki kecenderungan pada agama (4) saling menerima dan menghormati (5) kesetiaan (6) anak-anak yang berbakti kepada orang tuanya (7) lingkungan social yang sehat (8) financial yang memadai. Berdasarkan beberapa penelitian ini dapat disimpulkan bahwa keluarga bahagia memiliki atribut: (1) memiliki komunikasi interpersonal yang baik dalam keluarga (tidak ada konflik dan harmonis) (2) memiliki ekspresi emosional yang kuat (cinta, perlindungan, timbal balik, saling menerima dan menghormati, kesetiaan) (3) memiliki kecenderungan kepada agama (4) dukungan moril dan materiil (anak-anak berbakti kepada orang tua, lingkungan social yang sehat, financial yang memadai).

Aspek-Aspek Keharmonisan Keluarga Stinnet dan De Frain (dalam Hawari, 1997) mengemukakan bahwa sebagai suatu pegangan atau kriteria menuju hubungan pernikahan atau keluarga yang sehat dan bahagia aspeknya adalah: a. Menciptakan kehidupan beragama dalam keluarga b. Mempunyai waktu bersama keluarga yaitu dalam kondisi apapun waktu untuk bersama keluarga harus ada. Suami harus punya waktu untuk istri dan juga sebaliknya. c. Mempunyai komunikasi yang baik antar anggota keluarga. d. Saling menghargai sikap anggota keluarga, saling menghargai prestasi keluarga. Mengatasi berbagai macam krisis yang mungkin terjadi dengan cara positif dan konstruktif. Keharmonisan keluarga berkaitan erat dengan suasana hubungan pernikahan yang bahagia dan serasi serta harmonis. Keharmonisan keluarga sendiri mempunyai beberapa aspek. Pendapat ini didukung oleh Hawari (dalam Murni,

2004) yang mengemukakan enam aspek sebagai suatu pegangan hubungan pernikahan bahagia, aspek-aspek tersebut adalah: a. Menciptakan kehidupan beragama dalam keluarga. Sebuah keluarga yang harmonis ditandai dengan terciptanya kehidupan beragama dalam rumah tersebut. Hal ini penting karena dalam agama terdapat nilai-nilai moral dan etika kehidupan. Berdasarkan beberapa penelitian ditemukan bahwa keluarga yang tidak religius yang penanaman komitmennya rendah atau tanpa nilai agama sama sekali cenderung terjadi pertentangan konflik dan percekocokan dalam keluarga, dengan suasana yang seperti ini, maka anak akan merasa tidak betah di rumah dan kemungkinan besar anak akan mencari lingkungan lain yang dapat menerimanya. b. Mempunyai waktu bersama keluarga. Keluarga yang harmonis selalu menyediakan waktu untuk bersama keluarganya, baik itu hanya sekedar berkumpul, makan bersama, menemani anak bermain dan mendengarkan masalah dan keluhan-keluhan anak, dalam kebersamaan ini anak akan merasa dirinya dibutuhkan dan diperhatikan oleh orangtuanya, sehingga anak akan betah tinggal di rumah. c. Mempunyai komunikasi yang baik antar anggota keluarga. Komunikasi merupakan dasar bagi terciptanya keharmonisan dalam keluarga. Meichati (dalam Murni, 2004)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode penelitian survey. Pengumpulan data melalui wawancara. Teknik sampling dengan menggunakan teknik random sampling. Dengan kriteria sampel adalah subyek yang sudah keluarga dengan masa pernikahan minimal sepuluh tahun, orang Madura yang dilahirkan dan dibesarkan dengan budaya Madura, serta yang bertempat tinggal di Madura. Jumlah sampel sebanyak 128 orang yang tersebar dari empat kabupaten, meliputi kabupaten Sumenep, kabupaten Pamekasan, Kabupaten Sampang dan kabupaten Bangkalan. Adapun metode analisis data menggunakan analisis kualitatif.

Tahapan analisis data: data yang diperoleh berdasarkan pencatatan lapangan, kemudian dilakukan reduksi data untuk memilih informasi yang penting dan membuang yang tidak terpakai. Selanjutnya menyajikan data dengan mendisplaykan data. Penyajian data dilakukan untuk memudahkan peneliti dalam memahami informasi yang diperoleh, untuk selanjutnya membuat rencana kerja berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Langkah selanjutnya adalah membuat kesimpulan. Teknik Analisis data : analisis domain, yang bertujuan untuk memperoleh gambaran umum dan menyeluruh dari obyek penelitian atau situasi sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pernikahan bahagia dimaknai sebagai perasaan tentram dan damai yang dirasakan oleh suami isteri dalam kehidupan berumah tangga dengan menjalankan kehidupan tersebut secara harmonis.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap kebahagiaan pernikahan, berdasarkan pendapat terbanyak adalah : 1. Penerimaan (acceptance). Tidak ada manusia yang sempurna, namun setiap pasangan hendaknya bisa saling menerima dan memahami pasangannya, apa yang menjadi kesenangannya, apa yang tidak disenanginya. Disamping itu, setiap pasangan bisa memahami kondisi dan keadaan yang sedang terjadi pada pasangannya, sehingga diharapkan bisa saling mengerti dalam setiap keadaan, 2. Keterbukaan (self disclosure), baik suami maupun isteri bisa saling jujur dan terbuka kepada pasangannya. Hal ini untuk

menumbuhkan rasa percaya terhadap pasangan, dan pasangan juga bisa menjaga kepercayaan yang diberikan. 3. Berpedoman pada ajaran Agama dan seiman dalam menjalankan kehidupan pernikahan. Nilai-nilai agama yang diterapkan dalam kehidupan pernikahan mengarahkan setiap perilaku pasangan sesuai dengan tuntunan agama, baik suami maupun isteri akan menyadari dan memahami akan hak dan kewajibannya. Kesadaran akan hak dan kewajiban yang berdasarkan pada tuntunan agama dapat menumbuhkan tanggungjawab pada pasangan (responsibilities), 4. Keharmonisan (harmony), hidup rukun dan tidak ada konflik membuat pasangan bisa sejalan dalam menjalankan kehidupan rumah tangga. keharmonisan termasuk didalamnya keselarasan dalam berpendapat. Meskipun konflik tidak pernah lepas dalam kehidupan, namun setiap pasangan bisa menerima pendapat atau ide dari pasangannya sehingga tetap berjalan harmonis, 5. Komunikasi antar pasangan (interpersonal communication), komunikasi bisa meminimalkan konflik antar pasangan, dengan menghidupkan musyawarah sehingga tercapai keselarasan dalam pendapat. 6. Kebersamaan dan Saling bekerja sama dalam mengatur rumah tangga, 7. Saling memberi dan menerima dalam cinta, perhatian dan kasih sayang, 8. Saling menghormati dan menghargai, 9. Kesetiaan, 10. Kepribadian yang positif dari pasangan, seperti Sabar, tidak egois, berpikir positif, punya tata krama, bisa mengontrol emosi. 11. Kehadiran anak.

Dalam keberlangsungan kehidupan berumah tangga, faktor yang paling dominan yang harus ada agar tercapai kehidupan pernikahan yang bahagia adalah faktor agama. Agama tidak dapat lepas dalam kehidupan, baik kehidupan berumah tangga maupun bermasyarakat. Didalam agama terdapat nilai-nilai yang digunakan acuan dalam berperilaku, disamping ritual-ritual keagamaan. Ketika seseorang bisa memasukkan agama dalam kehidupannya, maka perilakunya akan berdasarkan pada nilai-nilai agama, baik perilaku individual, perilaku dalam menjalankan kehidupan berumah tangga maupun perilaku dalam bermasyarakat.

KESIMPULAN

Kebahagiaan dalam pernikahan bisa dirasakan oleh pasangan suami isteri ketika mereka bisa merasakan ketentraman dan kedamaian dalam rumah tangganya. Adapun kebahagiaan pasangan pernikahan itu sendiri dipengaruhi oleh faktor : a. penerimaan (acceptance). b. Keterbukaan (self disclosure), c. Responsibilities d. Keharmonisan (harmony), e. Komunikasi antar pasangan (interpersonal communication), f. Kebersamaan dan Saling bekerja sama dalam mengatur rumah tangga, 7. Saling memberi dan menerima dalam cinta, perhatian dan kasih sayang, 8. Saling menghormati dan menghargai, 9. Kesetiaan, 10. Kepribadian yang positif dari pasangan (positive characteristic). 11. Kehadiran anak

DAFTAR PUSTAKA

- Haltzman, Scott. 2009. *The Secret of Happy Families : Eight Keys to Building a Lifetime of Connection and Contentment*. San Fransisco : published by Jossey-Bass.
- Carter, Elizabeth A & Mc Goldrick, Monica. 1980. *The Family Life Cycle*. New York : Gardner Press
- Choi, Jae Suk. 1976. *Social Characteristics of Koreans* (Gaman Sa, Seoul).
- Hall, Lindzey & Calvin. 1998. *Theories of Personality*. Forth Edition. New York: John Wiley & Sons, Inc.

- Olson David HL. & De Frain John D. 2000. *Marriage & The Family: Diversity & Strenghth*. University Michigan.
- Matthijs, K., Baerts, A., & Putte, B.V. 2008. Determinant of divorce in nineteenth century flanders. *Journal of family history*, 33 : 239-410. Doi 10.1177/0363199008319373.
- Kirschner, Diana. 2010. *Marital Satisfaction, Health & Happiness. Is High Marital Satisfaction the Fountain of Youth?* Published on July 14, 2010.
- Mubarok, Achmad. 2005. *Psikologi Keluarga*. Cetakan 6. Jakarta : Bina Rena Pariwara.
- Mitchell, Barbara A. 2010. Midlife Marital Happiness and Ethnic Culture: A Life Course Perspective. *Journal of Comparative Family Studies; Winter 2010; 41, 1; Proquest Sociology*. pg.167.
- Yakimec, Christine. 2005. The Effect of Marital Status and Marital Happiness on General Happiness and Life Outlook. *Paper Presented at The Annual Meeting of The American Sociological Association, Philadelphia, PA, Agust 12, 2005*.
- White,L., and A.Booth. 1991. Divorce Over The Life Course: The Role of Marital Happiness. *Journal of Family Issues*, 12, 5-21.
- Bengston, V.L., and K.R.Allen. 1993. The Life Course Perspective Applied to Families Over Time. In W.
- Buunk (2001). *Introduction to Social Psychology*. Edited by Miles Hewstone & Wolfgang Strobe. United Kingdom: Blackwell Publishers Ltd.
- Bird, Gloria & Melville, Keith (1994). *Families and Intimate Relationship*. USA: McGraw-Hill, Inc.
- Stack, S., and J.R. Eshleman. 1998. Marital Status and Happiness: A-17 Nation Study. *Journal of Marriage and The Family*, 60, 527-536.
- Schmitt, M., M. Kliegel, and A. Shapiro. 2007. Marital Interaction in Middle and Old Age: A Predictor of Marital Satisfaction. *International Journal of Aging and Human Development*, 65, 283-300.
- <http://news.detik.com/read/2011/08/04/124446/1696402/10/tingkat-perceraian-di-indonesia-meningkat>
- Diener, Ed.(2000).Subjective well being- the science of happiness and a proposal for a national index. American psychologist association. Inc
- Diener, M.L & Mc Gavran, M.B.D. (2008) what makes people happy? A developmental approach to the literature of family relationship and well being. New York : the Guilford press
- Diener, Ed., Suh, E., & Oishi, S. (1997) Recent findings on well being. *Indian journal of clinical psychology*
- Diener, E., Diener, M & Diener, C (1995). Factors predicting in subjective well being of nations. *Journal of personality and social psychology*. Vol.69. no.5, 851-864

- Diener, Ed., Lucas, R.E., & Oishi, S. (2005). Subjective well being : the science of happiness and life satisfaction. In Snyder & Lopez (Eds). *Handbook of positive psychology*. NY: Oxford University Press.
- Kesebir, P. & Diener, Ed (2008). In defense of happiness : why policy maker should care about subjective well being . in Bruni, Comim & Pugno (eds). *Capabilities & Happiness*. Ny : Oxford Press
- Lyubomirsky, S. (2008) *The How of Happiness : a scientific approach to getting the life you want*. New York : The Pinguin Press.
- Lyubomirsky, S., King, L. & Diener (2005). The benefit of frequent positive affect : does happiness lead to success?. *Psychological Bulletin APA*, Vol.131, No.6 ; 803-855.
- Seligman M.E.P. (2002) *Authentic happiness : using the new positive psychology*. NY : Simon & Schuster.
- Seligman M.E.P., (2005) *Positive psychology, positive prevention and positive therapy*. Dalam Snyder & Lopez (eds). *Handbook of positive psychology*. New York : Oxford university Press.
- Shahar, T.B. (2007) *Happier*. Singapore : McGraw Hill.
- Malik, A. (2003) *Thinking self in thinking society*, ny : UMI *Disertation Services*
- Rostiana, 2011, pengaruh kebahagiaan integrative terhadap komitmen organisasional dan perilaku kewarganegaraan organisasional. *Disertasi*. Unpad : fak. Psikologi
- McMahon, D.M. (2006). *Happiness : a history*. New York : Grove Press.
- <http://edukasi.kompasiana.com/2011/09/01/inilah-penyebab-perceraian-tertinggi-di-indonesia/>. diakses tgl 15 november 2011
- <http://jurnal-sdm.blogspot.com/2010/01/komunikasi-interpersonal-definisi.html>. diakses tanggal 18 November 2011.
- <http://www.skripsi-tesis.com/07/27/tanya-jawab-hubungan-tingkat-religiusitas-dengan-kecemasan-moral-mahasiswa-fakultas-psikologi-universitas-wangsa-manggala-pdf-doc.htm>. diakses tanggal 18 November 2011.